

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika perekonomian global masih diliputi oleh nuansa ketidakpastian yang tinggi yang tercermin dari perubahan yang berlangsung sangat cepat dan sulit diprediksi kedalamannya. Harga komoditas dunia yang melesit di awal tahun secara cepat mengalami pembalikan arah seiring dengan penurunan pertumbuhan ekonomi dunia yang tajam di penghujung tahun 2008. Perlambatan ekonomi negara maju yang merupakan episentrum dari krisis keuangan global secara cepat merambat ke perekonomian negara-negara berkembang. Di tengah situasi perekonomian global yang demikian, ekonomi Indonesia masih mampu menunjukkan kinerja yang baik dengan tetap tumbuh sebesar 6,1% pada tahun 2008, walaupun dampak krisis sudah dirasakan di triwulan IV-2008. (**Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter.(2009).Konstelasi Perekonomian Global dan Domestik, Page 4. Taken from :<http://www.bi.go.id>)**

Setidaknya inilah kondisi yang hanya sebagian kecil dari dampak krisis finansial global. Krisis finansial global mulai muncul sejak bulan Agustus 2007, yaitu pada saat salah satu bank terbesar Perancis BNP Paribas mengumumkan pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan berisiko tinggi AS (*subprime mortgage*).Pembekuan ini lantas mulai memicu gejolak di pasar finansial dan akhirnya merambat ke seluruh dunia. Di penghujung triwulan

III-2008, intensitas krisis semakin membesar seiring dengan bangkrutnya bank investasi terbesar AS Lehman Brothers, yang diikuti oleh kesulitan keuangan yang semakin parah di sejumlah lembaga keuangan berskala besar di AS, Eropa, dan Jepang. (**Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter.(2009). Bab 1 Tinjauan Umum . Taken from : <http://www.bi.go.id>**)

industri otomotif merupakan salah satu industri nasional yang berperan serta dalam pengembangan perekonomian Indonesia. Industri ini memiliki mata rantai yang lengkap. Mulai dari pembuatan komponen, produksi dan perakitan kendaraan, jaringan distribusi dan penjualan hingga layanan purna jual, semuanya mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Di samping itu, industri ini turut menumbuhkan industri lain seperti pembiayaan dan asuransi.

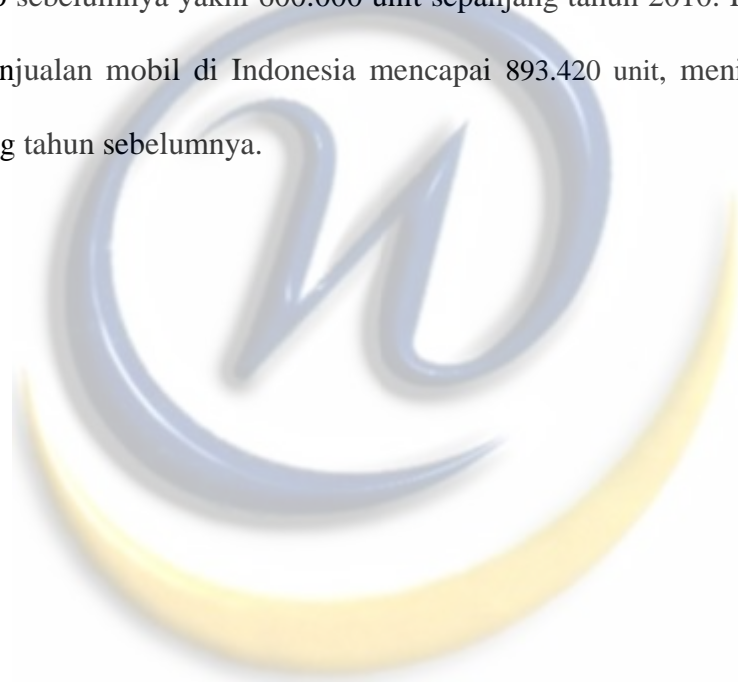
Berkembangnya industri otomotif dan berbagai industri pendukungnya memberikan kontribusi yang cukup besar bagi penerimaan pajak. Saat ini industri otomotif merupakan penyumbang pajak terbesar nomor empat di Indonesia. Lebih jauh lagi, pesatnya perkembangan industri otomotif nasional serta potensi pasarnya yang besar dapat menarik minat investor asing untuk mengembangkan usahanya di negeri ini. Namun dampak krisis finansial global di AS cukup menghantam industri otomotif dalam negeri.

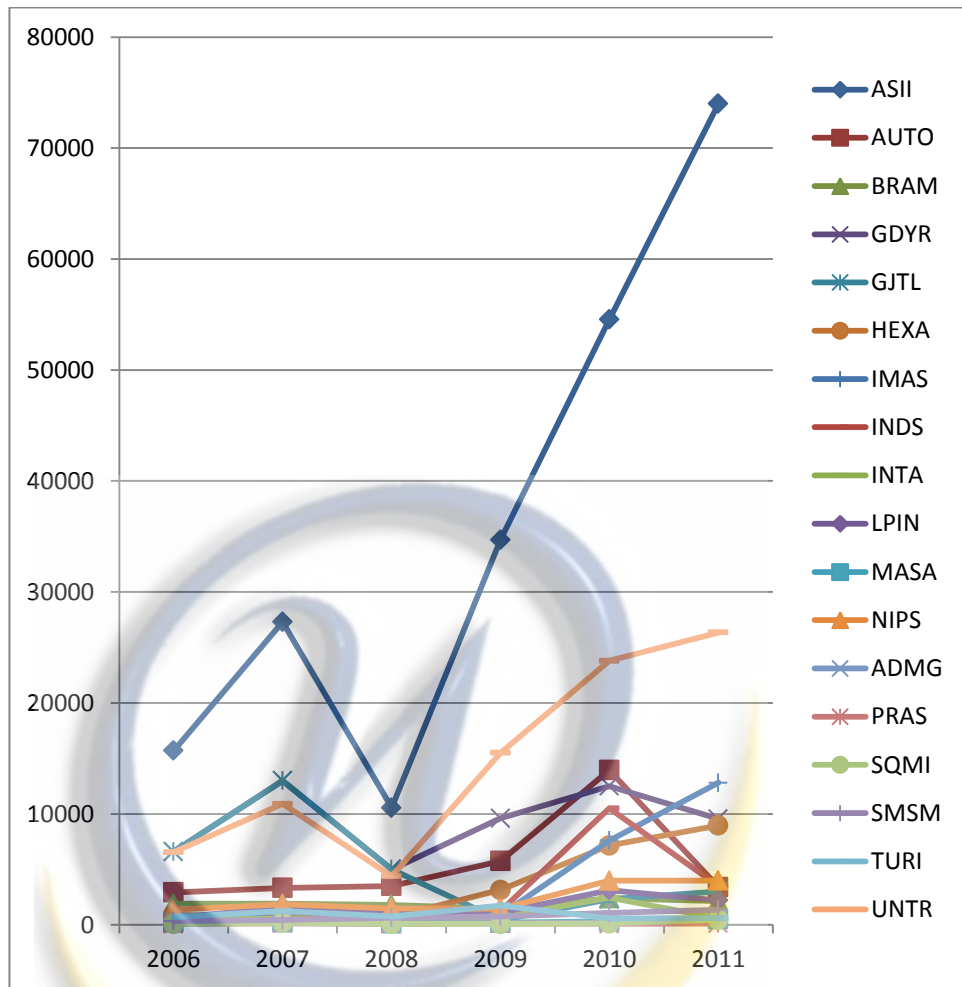
Menurut laporan Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) tingkat produksi dan penjualan mobil 2009 mengalami penurunan dibanding tahun 2008. Tingkat produksi merosot menjadi hanya 464.815 unit pada 2009 dibandingkan tahun sebelumnya 600.628 unit atau mengalami penurunan sebesar 22,6%. Sedangkan tingkat penjualan melemah 19,9% menjadi hanya 483.548 unit pada 2009. Meski jumlah ini mampu melampaui target yang ditetapkan Gaikindo sebesar 450.000 unit, namun penjualan tidak secerah tahun

2008 yang tercatat 603.774 unit sebagai penjualan tertinggi dalam lima tahun terakhir. Penurunan penjualan ini disebabkan oleh melemahnya nilai Rupiah.

(<http://www.datacon.co.id>)

Pada tahun 2010 industri otomotif nasional kembali pulih, bahkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah penjualan kendaraan roda empat yang mencapai 764.710 unit dimana angka penjualan yang tercatat telah melebihi target Gaikindo sebelumnya yakni 600.000 unit sepanjang tahun 2010. Pada tahun 2011 Total penjualan mobil di Indonesia mencapai 893.420 unit, meningkat 17 persen dibanding tahun sebelumnya.





Gambar 1.1

Grafik harga saham industri otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2006-2011

krisis finansial global memberikan kondisi yang cukup sulit bagi perekonomian Indonesia khususnya industri otomotif. Kondisi ini tercermin dari pergerakan harga saham industri otomotif yang cenderung berfluktuatif. Terjadi penurunan harga saham yang paling tajam pada tahun 2008. Walaupun mengalami penurunan, pada tahun berikutnya harga saham mengalami peningkatan. Salah

satunya yaitu harga saham PT Astra Internasional Tbk mengalami pertumbuhan harga saham yang sangat drastis.

Pulih dan bertumbuhnya harga saham industri otomotif dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pasar modal. Pasar modal Indonesia yang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI), saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat dan dijadikan sebagai wadah yang paling diminati untuk mencari dan mengalokasikan dana baik bagi perusahaan maupun bagi para investor. Hal di atas menjadi pertimbangan banyak perusahaan yang membutuhkan dana untuk senantiasa memberikan kinerja terbaiknya sehingga para investor dapat mempercayakan modalnya kepada perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut yang ditunjukkan dari pertumbuhan harga saham.

Terdapat indikator makro nasional yang dapat mempengaruhi pertumbuhan harga saham perusahaan. Tingkat inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi suatu negara yang dapat juga mempengaruhi pasar modal di negara tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi laju inflasi adalah tingginya tekanan kenaikan harga-harga, adanya kebijakan pemerintah di bidang harga dan pendapatan, melemahnya nilai tukar rupiah (kurs) serta tingginya ekspektasi mereka terhadap laju inflasi dimasa yang akan datang. Ekspektasi masyarakat terhadap inflasi dimasa yang akan datang tidak hanya disebabkan oleh fiskal saja tetapi juga oleh kebijakan moneter seperti penetapan tingkat suku bunga

perbankan. Perkembangan suku bunga akan cukup mempengaruhi ekspektasi masyarakat. Ekspektasi laju inflasi yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk mengalihkan asset keuangan yang dimilikinya menjadi asset riil seperti tanah, rumah dan barang-barang konsumsi lainnya. Begitu juga sebaliknya, ekspektasi laju inflasi yang rendah akan memberikan insentif kepada masyarakat untuk menabung serta melakukan investasi pada sektor-sektor produktif.

Bank Indonesia melalui mekanisme kebijakan moneter yang mengendalikan jumlah uang beredar dapat mengurangi tekanan permintaan akan uang dengan melakukan kebijakan uang ketat dengan menaikkan suku bunga. Kenaikan tingkat suku bunga akan menimbulkan jumlah uang yang beredar di masyarakat terserap ke lembaga perbankan dan jumlahnya berkurang sehingga secara tidak langsung inflasi dapat ditekan. Tetapi dengan demikian laju pertumbuhan dapat terhambat karena investasi berkurang. **(Haruman & Komariah, 2009).**

Sementara, kenaikan kurs, bisa mengakselerasi berbagai perubahan variabel di pasar uang. Di pasar uang, kenaikan suku bunga SBI yang diharapkan meredam inflasi tersebut dapat mendorong kenaikan suku bunga simpanan maupun pinjaman. SBI juga akan mendorong naiknya suku bunga deposito. Sementara terhadap suku bunga pinjaman, kenaikan SBI ini juga akan mempengaruhi suku bunga investasi dan suku bunga modal kerja secara signifikan pula.

Apabila suku bunga pinjaman meningkat hal ini sangat mengkhawatirkan industri sektor otomotif dan menjadi faktor eksternal dalam penjualan otomotif

karena pemasaran industri ini membutuhkan *financial support*. Tanpa dukungan lembaga pembiayaan, volume penjualan industri otomotif akan semakin kecil. Lembaga pembiayaan sendiri bergantung pada tingkat suku bunga kredit. Apabila tingkat suku bunga kredit meningkat maka akan menjadi salah satu faktor penyebab utama penurunan kinerja sektor otomotif dan akan mempengaruhi harga saham di pasar modal.

Sedangkan secara internasional, menggunakan indeks Hang Seng (HSI) yang merupakan sebuah standar indeks (harga rata-rata) saham di bursa saham atau pasar modal Hong Kong, digunakan oleh hampir semua *financial* atau *fund manager* di Asia sebagai standar perdagangan. Oleh sebab itu indeks Hang Seng berpengaruh terhadap pertumbuhan harga saham di Indonesia. (**Chandra Utama, 2008**)

Angka indeks tidak akan terlepas dari Amerika Serikat (AS) yang merupakan salah satu pusat perekonomian dunia, dimana gejolak ekonomi apapun yang terjadi disana, pasti mempunyai efek atau pengaruh terhadap negara lainnya termasuk Indonesia. Oleh sebab itu indeks Dow Jones (DJI) merupakan faktor makro internasional yang mempengaruhi nilai perusahaan. (**Haruman & Komariah, 2009**).

Atas asumsi tersebut maka dalam penelitian ini digunakan variabel independen, yaitu nilai tukar rupiah per dollar AS, tingkat suku bunga (SBI) ,tingkat inflasi, indeks Hang Seng dan indeks Dow Jones, serta variabel dependen yaitu pertumbuhan harga saham. Oleh sebab itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Nilai Tukar Rupiah per Dollar**

AS, Tingkat suku bunga (SBI) ,TingkatInflasi, Indeks Hang Seng dan IndeksDow Jones Terhadap PertumbuhanHarga SahamIndustri Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011”

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana perkembangan nilai tukar rupiah per dollar AS, tingkat suku bunga (SBI), tingkat inflasi, indeks Hang Seng, indeks Dow Jones dan pertumbuhan harga saham industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011?
- 2) Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah per dollar AS, tingkat suku bunga (SBI) ,tingkat inflasi, indeks Hang Seng dan indeks Dow Jones terhadap pertumbuhan harga saham secara simultan pada industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011?
- 3) Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah per dollar AS, tingkat suku bunga (SBI) , tingkat inflasi, indeks Hang Seng dan indeks Dow Jones terhadap pertumbuhan harga saham secara parsial pada industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis perkembangan nilai tukar rupiah per dollar AS, tingkat suku bunga (SBI), tingkat inflasi, indeks Hang Seng, indeks Dow Jones dan pertumbuhan harga saham industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah per dollar AS, tingkat suku bunga (SBI) ,tingkat inflasi, indeks Hang Seng dan indeks Dow Jones terhadap pertumbuhan harga saham secara simultan pada industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah per dollar AS, tingkat suku bunga (SBI) , tingkat inflasi, indeks Hang Seng dan indeks Dow Jones terhadap pertumbuhan harga saham secara parsial pada industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011.

I.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

- 1) Bagi Penulis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai pengaruh faktor ekonomi

makro nasional dan internasional terhadap pertumbuhan Harga Saham perusahaan pada sektor otomotif yang terdaftar di BEI.

2) Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan penelitian dapat diharapkan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada rencana keuangan perusahaan di masa yang akan datang dalam mencapai tujuan memaksimalkan nilai perusahaan.

3) Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, umumnya mengenai nilai perusahaan pada sektor otomotif, khususnya mengenai nilai tukar rupiah per dollar AS, tingkat suku bunga (SBI), tingkat inflasi, indeks Hang Seng dan indeks Dow Jones terhadap pertumbuhan harga saham secara parsial pada industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011, serta sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sama.

I.5 Kerangka Pemikiran

Melemahnya nilai tukar rupiah secara signifikan akan dapat mempengaruhi tingkat pengembalian investasi suatu perusahaan khususnya perusahaan yang hanya mengandalkan bahan baku dari luar negeri, dan hal tersebut juga akan dapat menimpa perusahaan yang hanya mengandalkan pinjaman luar negeri dalam bentuk dollar US untuk membiayai operasi perusahaan. Jadi dengan terdepresiasinya kurs rupiah akan mengakibatkan biaya yang akan ditanggung perusahaan akan semakin besar sehingga akan menekan

tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, dan hal tersebut akan dapat menurunkan harga saham perusahaan yang diperjualbelikan di pasar modal. **(Moh.Mansur, 2005)**

SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai pengakuan hutang berangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Tingkat suku bunga merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Menurut **Cahyono (2000:117)** terdapat dua penjelasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpankaskan. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun. Penurunan penjualan perusahaan dan laba akan menekan harga saham. **(Moh.Mansur,2005)**

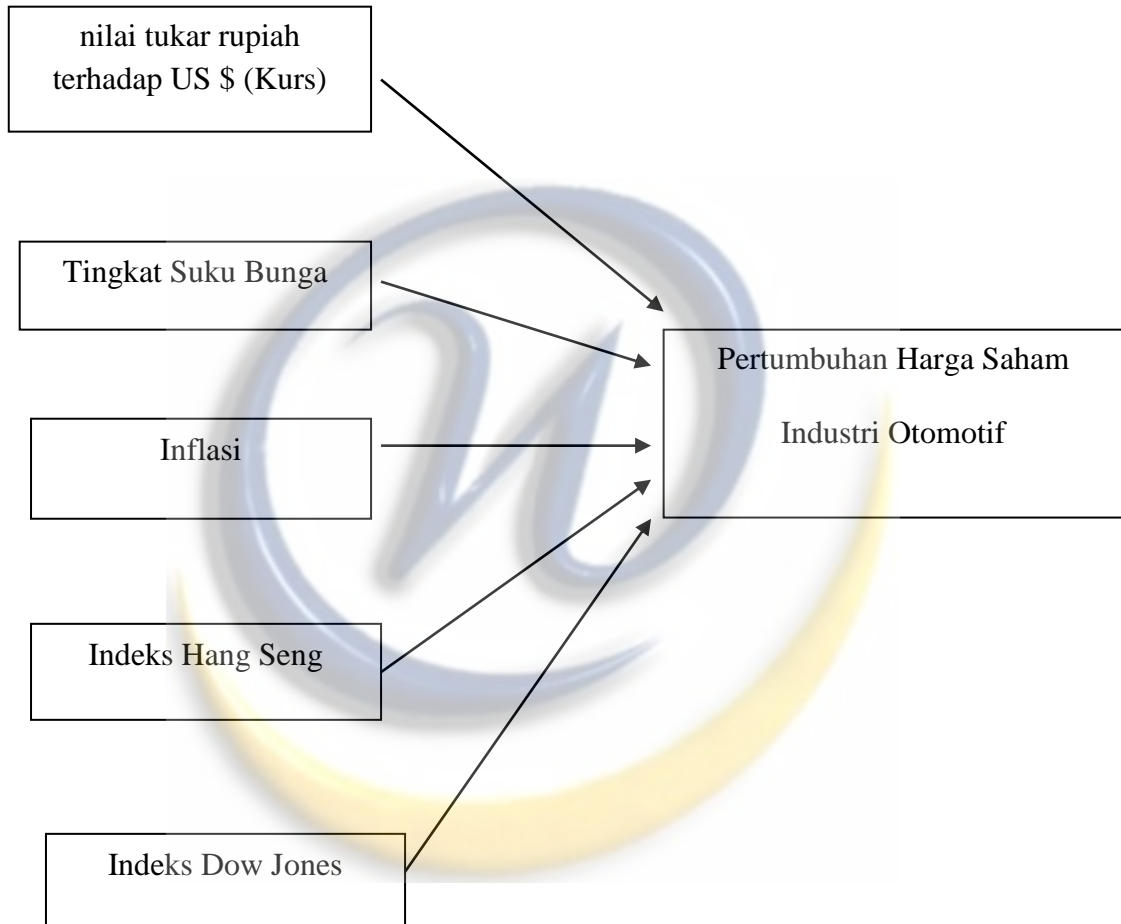
Menurut **Friedman (dalam Steven Pressman 2000 : 225)** inflasi akan selalu dan merupakan fenomena moneter. Dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Penurunan profitabilitas ini akan menurunkan kemampuan perusahaan untuk membayarkan

dividen kepada para pemegang saham dan pandangan investor terhadap kinerja perusahaan akan memburuk, selanjutnya saham perusahaan akan tidak menarik lagi bagi investor dan hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham. (**Haruman & Komariah, 2009**)

Pertumbuhan harga saham juga dipengaruhi oleh faktor makro internasional. Suatu penelitian yang dilakukan oleh **Noer Azam Achsani (2000)**(dalam **Moh.Mansur,2005**)tentang bagaimana bursa merespon terhadap *shock* dari bursa lain, apabila terjadi *shock* di Amerika Serikat maka bursa-bursa regional tidak akan terlalu meresponnya. Hanya di Singapura, Hong Kong, Jepang, Taiwan dan New Zealand yang akan langsung merespon, dan respon pun tidak cukup besar. sebaliknya jika *shock* di Singapura, Australia atau Hong Kong, secara cepat*shock* tersebut akan ditranmisikan ke hampir semua bursa saham di Asia Pasifik, termasuk BEI. Berdasarkan penelitian **Moh.Mansur (2005)** mengenai pengaruh indeks bursa internasional terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di BEJ memberikan hasil bahwa indeks Hang Seng dan indeks Dow Jones secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG di BEJ.

Gambar 1.2

Kerangka Pemikiran



1.6 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah dibuat, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

1. Nilai tukar rupiah per dollar AS, tingkat suku bunga (SBI) , tingkat inflasi, indeks Hang Seng dan indeks Dow Jones secara simultan mempengaruhi pertumbuhan harga saham pada industri otomotif secara signifikan.
2. Nilai tukar rupiah per dollar AS berpengaruh terhadap pertumbuhan harga saham pada industri otomotif .
3. Tingkat suku bunga (SBI) mempengaruhi pertumbuhan harga saham pada industri otomotif secara negatif dan signifikan.
4. Tingkat inflasi mempengaruhi pertumbuhan harga saham pada industri otomotif secara negatif dan signifikan.
5. Indeks Hang Seng berpengaruh terhadap pertumbuhan harga saham pada industri otomotif.
6. Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap pertumbuhan harga saham pada industri otomotif.

I.7 Metodologi Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:2), menjelaskan bahwa :

“Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dengan cirri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.”

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan, atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang dapat digunakan untuk keperluan menyusun karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan didapat kebenaran atas data yang diperoleh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Pengujian statistik menggunakan *multiple regression* dengan 2SLS dengan menggunakan pooling data.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif verifikatif digunakan untuk mengujipengaruh nilai tukar rupiah per dollar AS, tingkat suku bunga (SBI),tingkatinflasi, indeks Hang Seng dan indeks Dow Jones terhadap pertumbuhan harga saham pada industri otomotif yang terdaftar di BEI tahun

2007-2011 serta menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian digunakan pada industri otomotif dan komponen yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana data diperoleh dari laporan keuangan yang terdapat di Pojok Bursa Widyatama yang bertempat tinggal di JL.Cikutra no.204A Bandung. Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan guna penyusunan skripsi, maka penelitian ini dimulai pada bulan September 2012 sampai dengan selesai.

